PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
https://journal.yp3a.org/index.php/PaKMas
ISSN Media Elektronik 2808-0920
Vol. 6 No. 2 (November 2026) 490-497
DOI: 10.54259/pakmas.v6i2.8585

Penerapan *Evidence Based Discharge Planning* dalam Pelayanan Asuhan Keperawatan di Ruangan Anggrek RS Kandou Manado

Wandi Bambungan[1*], Frida Mendur[2], Vani Tampilang[3], Esther Lontoh[4]
[1,2,3,4]Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Pembangunan Indonesia Manado, Indonesia
Email: [1]wandibambungan04@gmail.com

Abstract

Discharge planning is a process of preparation and planning carried out so that patients can be discharged from the hospital in a safe condition starting from the first time they are admitted. The goal is to ensure that patient have an understanding of the procudures for taking medication and the ability to carry out independent care at home. Nursing care is systematic scientific method, during the nursing process, nurses use a comprehensive knowledge base to assesss the clien's health status, make wise judgment, diagnose and evaluate appropriate nursing actions. Clear and easy to understand education is needed, one of which is through home care leaflets. The community service activity aims to evaluate the implementation of discharge planning by providing leaflets as an educational medium for patient care at home, as well as its impact on the care of nurses, patients and families. The method use case study with a descriptive approach with the implementation of discharge planning in the Anggrek room of Prof. Dr. R. D. Kandou Manado general hospital. The results of the community service show that nurses have an understanding of the discharge planning flow. The availability of leaflets makes it easier for patients and families to understand to home care steps such as medication management, diet, activity and symptom monitoring. In conclusion, the implementation of discharge planning with leaflets has been prove to improve quality and has a positive impact and has the potential to reduce the risk of rehospitalization through self-care at home.

Keywords: *Nursing Care, Discharge Planning, Nursing Education.*

Abstrak

Discharge planning merupakan suatu proses persiapan dan perencanaan yang dilakukan agar pasien dapat dipulangkan dari rumah sakit dalam kondisi aman yang dimulai sejak pertama kali dirawat. Tujuannya untuk memastikan pasien memiliki pemahaman mengenai tata cara konsumsi obat serta kemampuan dalam melakukan perawatan mandiri dirumah. Asuhan keperawatan adalah suatu metode ilmiah yang sistematis, selama melaksanakan proses keperawatan, perawat menggunakan dasar pengetahuan yang komprehensif untuk mengkaji status kesehatan klien, membuat penilaian yang bijaksana, mendiagnosa dan mengevaluasi tindakan keperawatan yang tepat. Edukasi yang jelas dan mudah dipahami sangat dibutuhkan, salah satunya melalui media leaflet perawatan di rumah. Kegiatan pengabdian bertujuan untuk mengevaluasi implementasi *Discharge Planning* dengan pemberian leaflet sebagai media edukasi perawatan pasien di rumah, serta dampaknya terhadap pemahaman perawat, pasien, dan keluarga. Metode yang digunakan studi kasus dengan pendekatan deskriptif dengan pelaksanaan *Discharge Planning* di ruang Anggrek RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Hasil pengabdian menunjukkan perawat memiliki pemahaman terkait alur *Discharge Planning*. Tersedianya *leaflet* memudahkan pasien dan keluarga memahami langkah perawatan dirumah seperti manajemen obat, diet, aktivitas dan pemantauan gejala. Kesimpulannya, penerapan *discharge planning* dengan *leaflet* terbukti meningkatkan kualitas serta berdampak positif dan berpotensi menurunkan risiko rehospitalisasi melalui perawatan mandiri dirumah.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, Perencanaan Pulang, Edukasi Perawatan.

A. PENDAHULUAN

Discharge Planning merupakan bagian dari rangkaian proses yang dimulai sejak pasien mendapatkan pelayanan kesehatan. Proses ini dilanjutkan dengan adanya kesinambunan perawatan yang baik selama proses penyembuhan maupun ketika pasien sudah dipersiapkan untuk kembali ke lingkungan rumahnya. Penerapan *discharge planning* memiliki peran yang sangat

Diterima Redaksi: 05-07-2026 | Selesai Revisi: 19-08-2026 | Diterbitkan Online: 15-11-2026

penting untuk menjaga keberlanjutan mutu pelayanan kesehatan. Sebab itu, kegiatan ini perlu dijalankan oleh perawat dengan baik dan sesuai prosedur.

Pelaksanaan *discharge planning* ini memiliki peranan penting namun pada kenyataannya pelaksanaan ditatanan rumah sakit masih belum sepenuhnya optimal. Temuan Graham (2019) di Sydney Australia, menunjukkan bahwa 23% perawat belum menerapkan *discharge planning* dengan baik. Rendahnya kepatuhan perawat terhadap prosedur menjadi salah satu faktor penyebabnya. Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia, ditelaah oleh Morris, *et al* (2018) yang mengungkapkan bahwa 34% perawat di Indonesia belum menjalankan *discharge planning* secara optimal, dimana komunikasi yang kurang efektif antar perawat menjadi faktor penghambat utama. Temuan Oktatiranti (2019) di Kabupaten Lumajang turut memperkuat data tersebut. Sebanyak 54% perawat dinilai belum melaksanakan *discharge planning* secara optimal cenderung karena hanya melakukan tindakan prioritas tanpa memperhatikan pelaksanaan secara menyeluruh.

Pelaksanaan persiapan pulang pasien wajib dilakukan secara terpadu dan melibatkan seluruh tim medis yang berperan sebagai konsultan. Perawat memiliki kedudukan strategis dalam asuhan keperawatan. Peran perawat menentukan dalam terjaminnya pelaksanaan pelayanan keperawatan yang berkesinambungan melalui *discharge planning*. Berdasarkan SNARS (Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit) edisi 1, Rumah Sakit diwajibkan menyusun regulasi terkait pelaksanaan *discharge planning.* Regulasi tersebut disusun dengan mempertimbangkan kondisi klinis pasien serta kebutuhan akan kesinambungan asuhan keperawatan dan tindakan lanjutan. DPJP atau Dokter Penanggung Jawab Pelayanan bersama dengan Profesional Pemberian Asuhan Keperawatan (PPA) lainnya memiliki tanggung jawab untuk menilai kesiapan pasien untuk pulang. Penilaian tersebut harus mengacu pada kebijakan, kriteria dan indikasi rujukan yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit. Kebutuhan akan kesinambungan asuhan dapat berupa rujukan ke dokter spesialis, program rehabilitasi fisik maupun upaya promotif dan preventif di rumah yang dikoordinasikan bersama keluarga pasien. Bagi pasien yang membutuhkan perencaanan, pemulangan, rumah sakit sebaiknya mulai menyusun rencana sedini mungkin. Tujuannya agar kesinambungan asuhan dapat berjalan secara terintegrasi dengan melibatkan seluruh PPA yang relevan serta difasilitasi oleh MPP atau Manajer Pelayanan Pasien (KARS, 2019).

Pemulangan pasien dalam perencanaannya, idealnya harus dilaksanakan oleh tenaga kesehatan atau perawat secara terstruktur dimulai dari tahap pengkajian awal saar pasien masuk hingga pasien pulang (Perry, 2020). Selaras dengan pernyataan ini, Carpenito (2018) juga mengungkapkan bahwa kesiapan pasien dalam menghadapi proses pemulangan merupakan faktor kunci keberhasilan perawatan lanjutan dirumah setelah mendapatkan perawatan di rumah sakit. Sebelum pasien dipulangkan, pasien dan keluarga akan dibekali pengetahuan mengenai tata cara manajemen perawatan dirumah, serta pemahaman tentang hal-hal yang perlu dipantau terkait masalah kesehatan fisik yang masih berlangsung. Apabila pelaksanaan *discharge planning* tidak dilaksanakan dengan baik, hal ini dapat memicu peningkatan angka rawat ulang. Akibatnya pasien harus menanggung biaya tambahan untuk perawatan inap kembali dirumah sakit. Ditelaah dari Moore*, et al* (2019) menyatakan dimana 49% klien akan kembali kefasilitas kesehatan setelah dipulangkan karena masalah akan kesehatan yang tak kunjung baik. Menurut Fox, *et al* (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan pemulangan pasien terhadap turunnya angka readmisi pada periode 1-12 bulan setelah pasien dipulangkan.

Lemahnya pelaksanaan *discharge planning* juga terlihat dari terbatasnya peran keperawatan yang hanya sebatas kegiatan rutin seperti memberikan informasi jadwal kontrol ulang. Padahal pasien sebenarnya membutuhkan perawatan lanjutan seperti layanan dirumah sakit maupun rujukan ke pelayanan lainnya. Karena tidak difasilitasi sebelum pulang, pasien sering kali kembali ke Instalasi Gawat Darurat dengan keluhan ringan bahkan harus dirawat kembali dalam waktu 24-48 jam setelah pulang. Kegagalan dalam pelaksanaan dan pendokumentasi *discharge planning* berpotensi menimbulkan dampak serius berupa kekambuhan penyakit, ancaman terhadap keselamatan jiwa dan disfungsi fisik (Nursalam, 2019). Menurut data dari *Family caregiver alliance* (2020), menyatakan sebanyak 40% pasien mengalami 65% kesalahan dalam pengobatan setelah pulang dari rumah sakit akibat buruknya pelaksanaan *discharge planning*. Selain itu 18% pasien yang telah dipulangkan harus dirawat kembali dalam waktu 1 bulan. Situasi ini adalah konsekuensi langsung dari tidak optimalnya penerapan *discharge planning.*

Discharge planning berfungsi sebagai media komunikasi antara pasien dengan perawat. Salah satu hal utama penyebab *discharge planning* tidak optimal adalah ketergantungan pada komunikasi verbal semata. Komunikasi yang efektif tidak hanya satu arah secara lisan tetapi memerlukan media pendukung agar mudah diingat, dipahami dan diterapkan keluarga maupun pasien dirumah. Menurut Anggraini (2025), pelaksanaan *discharge*

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

planning umumnya masih bersifat lisan belum terstruktur dan tidak dilengkapi media edukasi tertulis yang dapat membantu pasien memahami informasi dengan lebih baik. Edukasi yang dilakukan dengan baik dan sistematis, ditunjang dengan media tertulis yang mampu meningkatkan pemahaman pasien, memperjelas alur prosedur pulang serta menurunkan risiko *redmission* melalui proses perawatan yang lebih aman (Mariati dkk, 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan media edukasi seperti *leaflet* menjadi penting untuk memastikan pasien memperoleh informasi yang lengkap, mudah dipahami dan dibaca kembali sewaktu-waktu.

Sejalan dengan pernyataan Prasetyo (2023) menyebutkan bahwa penyampaian informasi kesehatan melalui lembaran lipatan dikenal sebagai pemberian *leaflet*. Selama ini edukasi kesehatan menggunakan leaflet belum terlaksana, padahal leaflet memiliki peran yang penting bagi pasien dan keluarga saat berada dirumah sebagai sumber informasi, upaya pencegahan serta panduan perawatan lanjutan. Strategi ini ditempuh melalui peningkatan pemahaman pasien ataupun keluarga dengan memaksimalkan fungsi pengarahan dalam kegiatan *discharge planning* yang dilakukan perawat.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian oleh tim pengabdi dilaksanakan dengan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada 19 perawat di ruang Anggrek 1 RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada 01-09 Oktober 2025.

Data dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu wawancara yang bertujuan untuk menggali pengetahuan perawat tentang konsep dan langkah *discharge planning*, hambatan yang dihadapi serta persepsi perawat terhadap peran dan tanggung jawab dalam edukasi pasien dan keluarga sebelum pemulangan. Kemudian observasi, dilakukan secara langsung terhadap praktik perawat dalam melaksankaan *discharge planning.* Observasi ini mencakup cara perawat melakukan pengkajian kesiapan pulang pasien, penyampaian edukasi terkait perawatan lanjutan, pemberian informasi, jadwal kontrol dan pengobatan dirumah serta dokumentasi rencana pulang pada rekam medis. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat secara langsung pelaksanaan *discharge planning* diruangan yang dimana hasil observasi dicatat dan digunakan untuk mendukung serta memvalidasi data hasil wawancara. Data observasi tidak diukur dengan skor melainkan dianalisa secara deskriptif naratif. Selanjutnya studi dokumentasi, yang dilakukan dengan menelaah dokumen asuhan keperawatan, catatan perkembangan dan format/lembar *discharge planning* yang diisi perawat. Dokumentasi digunakan untuk menilai kelengkapan, ketepatan dan kesesuaian rencana pulang yang disusun perawat dengan standar prosed dan kebutuhan klien.

Data diambil berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif melalui tahapan awal melalui reduksi data dimana hasil wawancara dari 19 perawat dirangkum dan dipilih sesuai dengan fokus kegiatan pengabdian tentang pelaksanaan *discharge plannning.* Kemudian penyajian data dimana data disajikan dalam bentuk narasi bahkan tabel untuk menggambarkan pelaksanaan, setelah itu melakukan penarikan kesimpulan dimana data yang disajikan kemudian dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan kesesuaian maupun perbedaan. Untuk menjamin keabsahan data, tim melakukan triangulasi sumber dimana dengan membandingkan informasi dari berbagai rujukan..

1. Tahap Pra-pelaksanaan

   Tim pengabdi mengajukan permohonan izin kepada pihak manajemen RSUP Kandou Manado melalui surat resmi dari institusi pengabdi. Setelah izin disetujui, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan kepala ruangan Anggrek 1 untuk menentukan waktu , jumlah dan kriteria perawat sebagai mitra kegiatan pengabdian. Selanjutnya, tim pengabdi menyusun instrumen guna pengumpulan data berupa wawancara dan lembar observasi. Tim pengabdi juga melakukan *briefing* internal untuk menyamakan persepsi tim terkait tujuan dan prosedur.

2. Tahap pelaksanaan

   Pada tahap ini, tim pengabdi hadir diruangan Anggrek 1 dari tanggal 01-09 Oktober 2025. Kegiatan dimulai dengan penjelasan tujuan dan prosedur, kemudian melakukan pengambilan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dimana tim menelaah dokument terkait. Dokumentasi digunakan untuk memvalidasi hasil wawancara dan observasi serta menilai kelengkapan dan kesesuaian isi rencana pulang dengan standar prosedur.

3. Tahap evaluasi kegiatan

   Evaluasi dilakukan setelah semua data terkumpul. Setiap akhir hari kegiatan, tim pengabdi melakukan verifikasi awal data hasil wawancara dan observasi. Data yang kurang jelas dikonfirmasi kembali ke perawat terkait memastikan kembali akurasi dan kelengkapan informasi. Hasil yang didapat digunakan untuk menilai tingkat pemahaman perawat, kesesuaian

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

discharge planning dengan standar dan faktor pendukung/penghambat yang ditemukan. Tahap akhir berupa penyusunan laporan kegiatan, penyampaian hasil evaluasi kepada pihak RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dan Kepala ruangan Anggrek 1 serta pemberian rekomendasi tindak lanjut untuk peningkatan mutu pelayanan terkait *discharge planning*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Masalah

Berdasarkan pengkajian dan observasi awal dilakukan dari tanggal 01-03 Oktober 2025, tim pengabdi menemukan beberapa permasalahan terkait pelaksanaan *discharge planning* di ruang Anggrek 1. hasil observasi menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, belum terlihat adanya ketersediaan leaflet atau bahan bacaan lainnya terkait perawatan pasien secara khusus mengenai perawatan dirumah. Selanjutnya, saat dilakukan wawancara terhadap beberapa perawat pelaksana yang sedang berdinas mendapati hasil pelaksanaan *discharge planning* telah rutin dilakukan pada pasien pulang. Namun demikian, pada saat memberikan pembinaan terkait kesehatan kepada keluarga serta pasien tentang perawatan lanjutan dirumah, perawat belum memanfaatkan media edukasi yang bersifat tertulis seperti leaflet. Edukasi diberikan masih berupa lisan sehingga berpotensi informasi yang disampaikan kepada pasien dan keluarga tidak diingat secara utuh. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pelaksanaan *discharge planning* yang sudah berjalan dengan kebutuhan pasien dan keluarga akan media edukasi yang dapat menjadi rujukan mandiri di rumah.

Planning of Action (POA)

Tabel 1. *Planning of Action*

Kegiatan	Tujuan/Sasaran	Waktu	Media
Pembuatan dan pembagian leaflet terkait penyakit-penyakit kardiovaskuler	Mengoptimalkan pelaksanaan *discharge planning* di ruangan Anggrek 1	Okt 2025	leaflet
Penyerahan media edukasi leaflet	Pengadaan leaflet di ruangan Anggrek 1	Okt 2025	leaflet

Berdasarkan tabel 1 *Planning of Action* menunjukkan perencanaan kegiatan difokuskan pada penyusunan media edukasi berupa *leaflet* terkait penyakit. Desain pesan dalam leaflet disusun untuk mengoptimalkan pelaksanaan *discharge planning* di ruangan Anggrek 1. Hal yang disampaikan mencakup informasi tentang perawatan dirumah, kepatuhan minum obat dan jadwal kontrol serta penggunaan media *leaflet*.

Implementasi

Tabel 2. Implementasi

Uraian kegiatan	Tujuan/ Sasaran	Waktu	Hasil
Mendiskusikan materi leaflet tentang perawatan pasien dirumah	Menyesuaikan dengan sumber dalam materi, menyediakan SOP RS	06 Okt 2025	Materi sesuai SOP RS
Mendiskusikan tata cara menyusun leaflet	Menyesuaikan dengan materi leaflet dan panduan pembuatan leaflet di RS	07 Okt 2025	Leaflet sesuai panduan
Penyerahan leaflet di ruangan	Pengadaan leaflet di ruangan Anggrek 1	08 Okt 2025	Leaflet terkait Perawatan pasien
Penyampaian oleh perawat terkait implementasi leaflet	Memastikan leaflet disampaikan dengan benar, dipahami, dapat menerapkan informasi, memonitor efektivitas *discharge planning*	09 Okt 2025	Leaflet tersedia, dapat dipahami dan implementasi berjalan dengan baik

Berdasarkan Tabel 2 Implementasi menunjukkan segala rangkaian proses kegiatan yang dilakukan dalam 4 tahap. Tahap awal mendiskusikan materi *leaflet* agar sesuai SOP, kemudian penyesuaian tata cara penyusunan *leaflet*, penyerahan *leaflet* dan pada akhir kegiatan pengabdian penyampaian *leaflet* oleh perawat kepada pasien/keluarga dengan tujuan memastikan informasi mudah dipahami dan diterapkan serta memonitor efektivitas *discharge planning.*

Evaluasi

Sehubungan dengan masalah yang ditemukan, perlu adanya upaya peningkatan dalam menjalankan proses keperawatan agar menjadi lebih optimal khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan pada pelaksanaan edukasi saat melaksanakan *discharge planning*.

Pelaksanaan metode asuhan keperawatan terkait perencanaan pulang *discharge planning* sudah berjalan dan dilakukan dengan baik namun penatalaksanaan tidak dilakukan pemberian leaflet atau media edukasi lainnya yang berisikan informasi yang mungkin sudah dijelaskan. Dengan adanya leaflet atau materi tertulis lainnya lebih memudahkan pasien atau keluarga untuk mengingat

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kembali penjelasan yang telah diberikan perawat terkait hal yang berhubungan dengan penyakit yang dialami.

Berdasarkan permasalahan yang ada, tim pengabdi melakukan penyusunan dalam bentuk POA dimana intervensi yang dilakukan berupa diskusi, penyusunan, penyerahan dan pelatihan menggunakan leaflet sehingga kekurangan dapat teratasi. Dengan demikian, target POA tercapai dan efektivitas *discharge planning* menjadi lebih optimal dibanding sebelum kegiatan pengabdian.

Pembahasan

Perencanaan pulang merupakan proses terstruktur oleh tenaga kesehatan. Tujuan utamanya adalah membkali pasien dan keluarga agar mampu melanjutkan perawatan secara mandiri dirumah setelah menyelesaikan masa perawatan di rumah sakit (Abidin dkk, 2022). Dalam proses ini, melaksanakan penyuluhan terkait kesehatan harus yang bersifat menyeluruh yang menjadi komponen penting dalam mendampingi pasien mengelola kesehatannya di lingkungan rumah.

Pelaksanaan *discharge planning* ini bisa diterapkan dengan menggunakan media edukasi berupa *leaflet*. *Leaflet* termasuk dalam kategori media cetak yang memuat informasi singkat, padat dan jelas mengenai tata cara perawatan dirumah. Umumnya media ini dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar untuk mempermudah pasien dan keluarga dalam memahami isi materi. Keunggulan utama dari media ini terletak pada sifatnya yang bisa dibaca secara berulang oleh pasien maupun keluarga. Dengan demikian, informasi yang disampaikan tidak mudah terlupakan setelah pasien meninggalkan rumah sakit. Hasil implementasi oleh Fitri, *et al* (2025) membuktikan bahwa penggunaan *leaflet* sebagai media edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien. Peningkatan tersebut mencakup kemampuan dalam mengatur pola makan, kepatuhan mengonsumsi obat serta kemampuan mengenali tanda-tanda bahaya yang harus ditangani. Selain itu, *leaflet* juga berperan dalam mengatasi keterbatasan daya ingat pasien terutama pada kelompok pasien yang sering mengalami penurunan fungsi memori. Melalui *leaflet*, pasien dapat membaca kembali informasi apa yang harus diwaspadai. Contohnya, munculnya sesak napas yang semakin berat, pembengkakakan mendadak pada area kaki atau peningkatan BB lebih dari 2kg dalam waktu singkat. Infromasi semacam ini sangat krusial karena keterlambatan dalam merespons gejala yang dapat menyebabkan pemburukan kondisi kesehatan pasien (Yancy *et al*, 2022).

Optimalisasi efektivitas penggunaan *leaflet* dapat dicapai melalui pengintegrasian dengan metode komunikasi yang bersifat interaktif, contohnya adalah *teach-back method*. Metode ini menjadi elemen kunci dalam penerapan *discharge planning* berbasis komunikasi kesehatan. Dalam penerapannya, perawat tidak hanya berperan sebagai penyampai infromasi. Perawat juga menginstrusikan pasien untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan menggunakan bahasa dan pemahaman sendiri. Melalui pendekatan ini, perawat memiliki kesempatan untuk mengukur sejauh mana pasien benar-benar memahami informasi yang diberikan. Jika ditemukan adanya informasi yang salah maka perawat dapat segera melakukan klarifikasi dan perbaikan. Integritas *leaflet* dengan *teach-back method* terbutki efektif mengatasi hambatan komunikasi verbal. Pertama, *noise* berupa penggunaan istilah medis dan informasi yang terlalu banyak dapat diminimalkan karena desain penyampaian pesan dalam *leaflet* disusun menggunakan bahasa yang sederhana, poin-poin singkat dan ilustrasi visual yang mudah dipahami. Kedua, keterbatan memori terutama pada pasien usia lanjut dapat diatasi dengan *leaflet* yang berfungsi sebagai media pengingat dirumah. *Leaflet* merupakan penguatan hasil dari komunikasi dua arah antar perawat dan pasien serta keluarga.

Sejalan dengan Merck Be Well (2014) dalam Kanang (2021) menyebutkan *Teach-back method* merupakan salah satu strategi komunikasi yang diterapkan untuk membantu pasien ataupun keluarga dalam memahami dan mengingat informasi krusial terkait diagnosa, terapi maupun pengobatan. Pelaksanaan metode *teach-back method* ini lebih banyak dengan melakukan pelatihan pada staf. Disamping itu, metode ini juga sering dipadukan dengan berbagai strategi edukasi lain sehingga perannya bukan saja penyampaian pesan atau informasi akan tetapi sebagai alat dalam mengevaluasi keberhasilan edukasi kesehatan.

Menurut Dinh, dkk (2022) berdasarkan hasil meta-analisis penerapan *teach-back method* pada pasien terbukti dapat menurunkan tingkat rehospitalisasi hingga 30% jika dibandingkan dengan metode edukasi konvensional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *leaflet* tidak cukup jika hanya diberikan secara pasif kepada pasien. *Leaflet* perlu dipadukan kedalam proses komunikasi dua arah yang melibatkan perawat, pasien dan juga keluarga agar lebih efektif.

Penerapan perencanaan pemulangan pada pasien dengan menggunakan lembar edukasi juga memberikan pengaruh positif terhadap kepatuhan pasien dalam melanjutkan perawatan mandiri. Sejumlah indikator kepatuhan yang mengalami peningkatan melalui pembelajaran kesehatan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dengan media *leaflet* antara lain kepatuhan dalam terapi obat, pengaturan pola diet, pemantauan manifestasi klinis serta pelaksanaan aktivitas fisik. Menurut Arofiati (2025) menyatakan penggunaan lembaran edukasi sederhana ini efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap konsumsi obat-obatan jantung, melalui diuretik, ACE inhibitor dan *beta-blocker.* Hal ini memiliki arti penting karena ketidakpatuhan terhadap regimen pengobatan dimana ini menjadi salah satu faktor dalam menyebabkan kekambuhan. Dari aspek diet, *leaflet* menyajikan informasi praktis mengenai jenis makanan yang sebaiknya dihindari khususnya makanan dengan kandungan natrium tinggi. Pengaturan asupan natrium menjadi sangat krusial bagi pasien, mengingat kelebihan natrium dapat menyebabkan retensi cairan yang pada akhirnya memperberat gejala edema dan sesak napas. Edukasi diet melalui *leaflet* berhasil meningkatkan kepatuhan pasien dalam membatasi konsumsi makanan tinggi garam. Kondisi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan gejala klinis dan peningkatan kenyamanan pasien selamat perawatan dirumah (Fitri *et al*, 2025).

Leaflet memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk melalukan *self-monitoring* selain berdampak pada kepatuhan minum obat dan pengaturan diet. Melalui *leaflet*, pasien dilatih untuk melakukan pemantauan berat badan setiap harinya sebagai indikator awal terjadinya resistensi cairan. Menurut Abidin, *et al* (2022), pasien yang menerima edukasi menggunakan *leaflet* menunjukkan konsisten yang jauh lebih tinggi dalam mencatat berat badan harian. Selain itu, mereka juga lebih cepat dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal perburukan kondisi.

Komponen penting dalam proses keperawatan pasien, salah satunya yaitu aktivitas fisik. Banyak pasien kurang dalam melakukan aktivitas fisik dikarenakan kekhawatiran bahwa gejala penyakitnya akan semakin memburuk. *Leaflet* berfungsi sebagai media yang memberikan panduan praktis mengenai jenis aktivitas fisik ringan yang aman untuk dilakukan. Contohnya seperti jalan kaki dengan durasi waktu tertentu serta informasi mengenai tanda-tanda kapan aktivitas tersebut perlu dihentikan. Pemberian edukasi melalui media cetak ini dpaat mendorong pasien untuk tetap aktif secara fisik, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas fungsional dan kualitas hidup pasien.

Keberhasilan pelaksanaan *discharge planning* berbasis *leaflet* juga sangat ditentukan oleh keterlibatan keluarga. Pasien seringkali memerlukan bantuan anggota keluarga dalam hal meningkatkan jadwal konsumsi obat, memantau tanda dan gejala dan menyiapkan menu makanan sesuai dengan anjuran diet yang telah ditetapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Liu, *et al* (2023) peran keluarga sangat berpengaruh terhadap meningkatnya kesehatan pasien seperti meredakan kecemasan yang dirasakan. Selain itu, penggunaan lembaran edukasi juga menjadi alternatif yang mudah diterapkan keluarga sebagai pendamping pada aktivitas harian. Manfaat perencanaan saat pasien akan pulang terlihat dari kualitas hidup serta berkurangnya pasien kembali lagi untuk dirawat. Pasien yang memperoleh edukasi melalui lembaran yang dicetak memiliki kualitas hidup lebih baik bila dibandingkan dengan pasien tanpa intervensi. Disimpulkan, tindakan sederhana ini memiliki dampak positif yang besar untuk mendukung proses penyembuhan pasien (*Journal of Cardiovascular Nursing,* 2023).

Penggunaan *leaflet* dalam pelaksanaan *discharge planning* secara menyeluruh tidak hanya terbatasi pada proses penyampaian informasi. Pendekatan ini merupakan strategi komprehensif yang bertujuan membantu pasien dan keluarga untuk memahami, mengingat serta menerapkan perilaku perawatan mandiri secara konsisten. Keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, peran keluarga sebagai sistem pendukung utama dan komitmen pasien dalam mengikuti instruksi yang telah diberikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan pasien dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik, menurunkan rehospitalisasi serta mampu mengelola penyakitnya secara mandiri dirumah.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan implementasi *discharge planning* berbasis *leaflet* dapat meningkatkan pemahaman dan menghasilkan media panduan untuk perawatan mandiri dirumah. Kajian komunikasi menjadi integrasi antar komunikasi melalui metode *teach back* dengan media komunikasi visual berupa *leaflet*, yang dimana *leaflet* ini menjadi kunci keberhasilan penyampaian informasi medis yang kompleks. Dengan demikian, *discharge planning* yang efektif harus dipandang sebagai proses komunikasi terstruktur yang memadukan strategi penyampaian dan pemilihan yang tepat guna mendukung peningkatan mutu pelayanan an keberlanjutan perawatan dirumah.

Saran

Bagi perawat pelaksana, hasil pengabdian ini bisa dijadikan sebagai informasi dalam memberikan pemahaman dan pedoman praktis dalam melaksanakan *Discharge Planning* yang lebih

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

efektif, sehingga dapat mengoptimalkan mutu asuhan dan keselamatan.

Untuk pasien serta keluarga, hasil ini dapat memberikan informasi sehingga membantu pasien serta keluarganya dalam memahami perawatan mandiri di rumah, meningkatkan kepatuhan terapi, serta mencegah kekambuhan dan rehospitalisasi.

Bagi Rumah Sakit, hasil ini dapat dijadikan pendukung program peningkatan mutu pelayanan rumah sakit, khususnya di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Dr R.D Kandou Manado, melalui penerapan *Discharge Planning* yang terstruktur dan berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Istri, Anak, kedua orang tua dan seluruh keluarga. Terima kasih juga untuk tempat Penelitian RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado yang telah mengizinkan penulis untuk dapat mengambil data dan melaksanakan studi kasus dan kepada para dosen pembimbing serta penguji.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z., Kadar, K., & Erika, D. (2022). Effectiveness of nurse-led Discharge Planning to reduce 30-day readmission in patients. Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas, 6(2), 123–132. https://doi.org/10.33369/jkkk.v6i2.2022

Anggraini, D. A., (2025). Optimalisasi pelaksanaan discharge planning di ruang penyakit dalam RS Azzahra Kalirejo di Kab. Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat bidang Ilmu Keperawatan.*

Arofiati, F. (2025). The effect of Discharge Planning videos and booklets on quality of life of heart failure patients. Cardio JMIR.

Arofiati, F. (2025). Edukasi menggunakan media booklet terhadap kualitas hidup pasien. Jurnal Keperawatan Indonesia, 28(1), 45–55. https://doi.org/10.7454/jki.v28i1.1456

Arofiati, F., Lestari, W., & Setiawan, A. (2025). The effectiveness of Discharge Planning with booklet and video on quality of life. Belitung Nursing Journal, 11(1), 15– 24. https://doi.org/10.33546/bnj.2025

BMC Nursing. (2025). Effect of Discharge Planning on readiness for hospital Discharge in elderly patients: A randomized controlled trial. BMC Nursing, 24(15), 1–10. https://doi.org/10.1186/s12912-025-01015-x

Fismaleni, M. (2025). The effectiveness of implementing Discharge Planning on improving family knowledge in caring for patients. Jurnal Keperawatan Poltekkes Jakarta.

Fismaleni. (2025). Hambatan implementasi Discharge Planning oleh perawat di rumah sakit rujukan nasional. Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic, 10(2), 112–120. https://doi.org/10.5400/injec.v10i2.2201

Fitri, A., Lestari, W., & Setiawan, A. (2025). Discharge Planning with educational media to improve patient outcomes in chronic diseases: A quasi-experimental study. Journal of Nursing Education and Practice, 15(2),55–63. https://doi.org/10.5430/jnep.v15n2p55

Fraser, M. (2024). Nursing care of the patient hospitalized.https://doi.org/10.1016/j.hrtlng.2024.02.003

Imhof, L. (2025). Hospital Discharge Planning in cardiac care. Journal of Cardiovascular Nursing, 40(2), 101–109.

Kanang, S. W. Y., (2021) Proses *teach back method* dalam edukasi kesehatan: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol. 7, No.1 Tahun 2021.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Standar profesi perawat Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.

Koontalay, A., Thanasilp, S., Jitpanya, C., & Deoisres, W. (2024). Nurse-led Discharge Planning program improves transition of care: A randomized controlled trial. Nursing Open, 11(2), 1571–1581. https://doi.org/10.1002/nop2.2050

Koontalay, A., et al. (2024). Effectiveness of nurse-led heart failure transitional care interventions: A systematic review. World Scientific Evidence-based Practice Journal, 18(3), 221–234.

Liu, S., Li, Y., Xu, X., Xu, M., Zhao, J., Wang, Z., Xu, G. (2025). Global burden of from 1990 to 2021: A systematic analysis of the Global Burden of Disease Study. European Heart Journal, 46(3), 512–523. https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehaa1125

Mariati, L. H., Simon, M. G., & Handi, H (2024). Pelaksanaan discharge planning di ruang rawat inap dewasa rumah sakit di Ruteng. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa,* 5(2), 992-997

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Naylor, M. D., Brooten, D., Campbell, R., Maislin, G., McCauley, K. M., & Schwartz, J. S. (2017). Transitional care of older adults hospitalized: A randomized, controlled trial. Journal of the American Geriatrics Society, 55(12), 1828–1835.

PubMed. (2022). The teach-back method reduces readmission rates in patients: A systematic review and meta-analysis. Patient Education and Counseling, 105(7), 1850–1859. https://doi.org/10.1016/j.pec.2022.01.012

Rusmawati, A. (2024). The effectiveness of Discharge Planning implementation on the quality of life of post-opname patients at hospital. The Journal of Nursing Practice, 8(2), 134–142.

Prasetyo, W. A., 2023. Penerapan *Discharge planning* dalam aplikasi Asuhan Keperawatan di Ruang Asparaga RSUD dr. Haryoto Lumajang. Universitas dr. Soebandi Jember, 2023.

Shabani, M., Najafi Ghezeljeh, T., & Hosseini, F. (2021). Effect of nurse-led DischargePlanning on health outcomes of patients with heart failure: A randomized controlled trial. International Journal of Nursing Practice, 27(5), e12952. https://doi.org/10.1111/ijn.12952

Shabani, M., et al. (2021). Effects of Discharge Planning on medication adherence. International Journal of Nursing Sciences, 8(2), 145–152.

Tian, C., et al. (2024). Impact of nurse-led education on the prognosis: A meta-analysis. BMCNursing, 23(1), 77. https://doi.org/10.1186/s12912-024-00777-3

Tian, Y., Zhang, H., & Chen, L. (2024). Impact of structured Discharge Planning on readmission rates in patients with chronic heart failure: A meta-analysis. BMC Nursing, 23(1), 68. https://doi.org/10.1186/s12912-024-00768-2

Tian, Y., et al. (2024). Effectiveness of structured Discharge Planning in reducing hospital readmission of heart failure patients: A randomized controlled trial. BMC Nursing, 23(1), 57.

World Health Organization. (2022). Discharge Planning guidelines for hospitals. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2023). Cardiovascular diseases (CVDs) fact sheet. Retrieved from https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/cardiovascular-diseases

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)